

BERTUTUR SANTUN MELALUI TTL

Idah Hamidah

Universitas Jenderal Soedirman

Email : idahamidah75@yahoo.co.id

Abstract

Courtesy (politeness) is one of the recalled strategies to maintain good relations between speaker and hearer . In this study, politeness is defined as the awareness of speakers will image the hearer; a concept called ‘the face’ (Brown and Levinson, 1987). To express politeness, one of which is realized with indirect speech act (TTL), for example, to declare a function directive, speakers can use direct speech (TL) with the imperative sentences and use TTL with declarative or interrogative sentences. This study aims to find a form of directive utterances in Japanese as well as politeness strategies. The benefit of this research is to provide choice to the learner how to speak Japanese, especially for express orders using TTL. Data obtained through the identification process to find speech that is suspected to contain commands mean. This step begins by identifying and marking the discourse in the form of dialogues that contains the event said directive . Directive speech is then transcribed (romanization) , which over the alphabet of Japanese characters into Latin letters. After transcription, triangulation to native speakers. Subsequently translation (transliteration) of the Japanese language as the source language (BS) into the Indonesian language as the target (BT). The translation process includes : (1) translation literally, is glossed words each forming the speech or discourse; (2) a free translation, the translation is bound context that focuses on BT. This is done so that the translation is communicative. Based on the results of the study found seven forms of expression TTL directive to express politeness in Japanese , namely : Form [*VTE*] , [*~ mashō*] , [*~ kara*] , [*~ te hoshii*] , [*~ yattorun ?*] , [*~ U / yo*] , and [*~ yoni suru shikanai*] .

Keywords : *command ; TTL ; politeness ; directive ; imperative*

1. PENDAHULUAN

Berbicara mengenai kesantunan, bahasa Jepang merupakan salah satu bahasa yang kaya dengan aspek kesantunan dalam penggunaan bahasanya. Di dalam komunikasi yang sesungguhnya, seringkali maksud penutur dinyatakan secara samar dengan menggunakan bentuk tuturan yang lain. Penutur bahasa Jepang cenderung menggunakan tuturan yang samar (misalnya dengan bertutur secara tidak lengkap) untuk mengungkapkan maksudnya.

Untuk menyatakan kesantunan (dalam bertutur), salah satunya direalisasikan dengan ketidaklangsungan (tindak tutur langsung: TTL). Misalnya, untuk menyatakan fungsi direktif¹⁾ (suruhan), penutur bisa menggunakan tuturan langsung dengan menggunakan

kalimat imperatif (perintah), dan menggunakan tuturan tidak langsung dengan menggunakan kalimat deklaratif (pernyataan) atau kalimat interogatif (pertanyaan).

Rahardi (2005: 4) memberikan contoh tuturan direktif dalam bahasa Indonesia sebagai berikut:

(1) “Ian...! Matikan lampu!”

Situasi: dituturkan oleh seorang ibu yang sedang merasa jengkel dengan anaknya.

(2) “Vendi.... Bisakah kamu mematikan lampu itu?”

Situasi: dituturkan oleh seorang dosen kepada mahasiswanya bernama Vendi di ruang kuliah pada suatu siang. Pada saat itu, cuaca sangat cerah sehingga tidak diperlukan penerangan tambahan.

(3) “Aduh... Lampunya kok terang sekali. Tidak bisa tidur aku!”

Situasi: dituturkan oleh seorang nenek yang sedang menderita sakit dan berbaring di atas tempat tidurnya. Tuturan ini diucapkan si nenek kepada salah seorang anggota keluarga yang saat itu sedang menjaganya.

Ketiga contoh tuturan mempunyai fungsi yang sama, yakni direktif¹ yang mengandung makna perintah atau permintaan. Pada contoh (11), tuturan berbentuk imperatif, pada contoh (12) berbentuk interogatif, dan pada contoh (13) berbentuk deklaratif. Ketiga contoh menunjukkan bahwa satu fungsi tuturan dapat dinyatakan dengan bentuk tuturan yang berbeda.

Kesantunan (*politeness*) dipandang sebagai salah satu strategi bertutur untuk menjaga hubungan baik antara penutur dan petutur dalam percakapan. Dalam penelitian ini, kesantunan diartikan sebagai kesadaran penutur akan citra diri petutur. Brown & Levinson (1987: 61-62), mengemukakan sebuah konsep yang mereka sebut dengan *face* ‘muka’. Konsep tersebut mereka adopsi dari Goffman (1967) yang memperkenalkan konsep muka (*face*) yang digunakannya untuk mengacu pada citra diri seseorang dalam interaksi sosialnya dengan orang lain. Dalam hal ini, muka (*face*) mempunyai makna seperti dalam ungkapan “kehilangan muka”.

Berdasarkan penelusuran pustaka, sudah ada penelitian dengan topik yang sama, namun sejauh ini belum ditemukan

penelitian dengan memanfaatkan karya sastra sebagai sumber data. Hal ini didasarkan pada keyakinan bahwa karya sastra merupakan cerminan penggunaan bahasa masyarakat penggunanya.

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan bentuk tuturan yang digunakan penutur untuk menyatakan direktif dalam bahasa Jepang serta strategi kesantunan yang digunakan untuk menyatakan fungsi direktif dalam bahasa Jepang.

Manfaat penelitian ini adalah memberikan pilihan cara bertutur kepada pembelajar bahasa Jepang terutama untuk mengungkapkan perintah dengan menggunakan tuturan tidak langsung (menggunakan pernyataan atau pertanyaan).

Data diperoleh melalui proses identifikasi untuk menemukan tuturan yang dicurigai mengandung maksud perintah atau permintaan. Langkah ini diawali dengan mengidentifikasi dan menandai bagian wacana yang mengandung situasi penggunaan direktif. Wacana yang dimaksud berupa dialog-dialog yang mengandung peristiwa tutur direktif.

Tuturan direktif yang terdapat dalam kutipan wacana dialog tersebut kemudian ditranskripsi. Proses transkripsi yang dilakukan terhadap data adalah alih aksara dari huruf Jepang ke huruf Latin (romanisasi) dengan menggunakan cara penulisan Hepburn atau penyederhanaan (*heibonshiki*). Setelah pentranskripsian, dilakukan triangulasi kepada penutur asli. Selanjutnya dilakukan alih bahasa (transliterasi) dari bahasa Jepang sebagai bahasa sumber ke dalam bahasa Indonesia sebagai bahasa sasaran.

Proses penerjemahan mencakupi: (1) penerjemahan secara harfiah, merupakan glos kata masing-masing yang menjadi pembentuk tuturan atau wacana; (2) penerjemahan bebas, yakni penerjemahan yang terikat konteks yang menitikberatkan pada bahasa sasaran. Hal ini dilakukan agar hasil terjemahan bersifat komunikatif.

¹ Di dalam paparan ini saya gunakan istilah *direktif*, bukan imperatif. Istilah tersebut saya adopsi dari istilah yang digunakan Searle (1976) untuk menyebut salah satu fungsi bahasa yang berorientasi kepada petutur, yakni *directive*. Mengutip pendapat Sinclair dan Coulthard (1995), Rahardi (2005: 4) menyatakan bahwa bentuk deklaratif, interogatif, dan imperatif digunakan dalam pembicaraan mengenai kategori gramatikal. Setara dengan ketiga istilah itu, di dalam kategori situasional digunakan bentuk pernyataan, pertanyaan, dan perintah; sedangkan di dalam kategori wacana digunakan bentuk informatif, elisitasi, dan direktif. Dengan demikian, perbedaan penggunaan terminologi tersebut, yakni antara direktif dan imperatif, dengan sendirinya dapat dijelaskan dengan menelusuri kategori-kategori tersebut.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Setakat ini, penelitian mengenai tindak tutur direktif secara umum sudah banyak dilakukan. Penelitian itu, antara lain, dilakukan Susanti (2007). Secara khusus penelitian terhadap bahasa Jepang dilakukan oleh Martin (1998) dan Ozaki (1989) dalam Susanti (2007).

Penelitian mengenai kesantunan direktif dalam bahasa Jepang dilakukan Susanti (2007). Penelitiannya yang berjudul Tindak Tutur Memohon Bahasa Jepang dan Faktor Sosial Budaya dalam skenario drama TV Jepang *Love Story* karya Eriko Kitagawa, lebih memfokuskan diri pada pemilihan strategi kesantunan dalam tindak tutur permohonan dalam bahasa Jepang.

Dalam penelitiannya yang menggunakan metode kualitatif, ia menemukan bahwa situasi tuturan sangat memengaruhi penggunaan tuturan memohon.

Penelitian yang dilakukan Martin (1988) lebih memfokuskan diri pada ungkapan permintaan (*request*). Ia mengatakan bahwa permintaan dalam bahasa Jepang dibentuk berdasarkan perintah langsung (menggunakan bentuk imperatif) dan bentuk *circumlocutions* (tindak tutur basa-basi).

Penelitiannya bertujuan menemukan bagaimana fungsi permintaan direalisasikan dalam bahasa Jepang. Berdasarkan metode kualitatif yang digunakannya, ia menemukan bahwa permintaan dalam bahasa Jepang dibentuk berdasarkan perintah langsung dengan menggunakan bentuk imperatif, dan berdasarkan perintah tidak langsung dengan bentuk *circumlocutions* (tindak tutur basa-basi).

Request dengan bentuk imperatif dapat dibentuk dari berbagai kalimat verbal, tetapi dalam realisasinya akan ditemukan adanya suatu batasan. *Request* dengan bentuk *circumlocutions* 'ketidaklangsungan' dibagi ke dalam 17 jenis. Pada bentuk permintaan dapat ditambahkan frasa ... *tanomu kara* dan ...*onegai da/desu kara*... . Selain itu, permintaan dalam bahasa Jepang dapat juga dinyatakan dengan bentuk

honorifik seperti *nasaru* yang sepadan dengan *suru*.

Ozaki (1989) melakukan penelitian tentang *request* dengan judul *Request for Clarification in Conversation between Japanese and non-Japanese*.

Request for Clarifications (RCs) adalah strategi perbaikan (*correction strategies*) yang dilakukan penutur dengan tujuan agar lawan bicara mengabulkan sesuatu yang diminta penutur. Penelitiannya difokuskan pada ungkapan permintaan, bertujuan menemukan strategi bertutur sebagai strategi perbaikan dalam menyatakan permintaan untuk menghindari terjadinya miskomunikasi.

Dalam penelitian yang dilakukannya secara kuantitatif tersebut, ia mengambil responden sebanyak lima belas orang penutur asli dan tiga orang asing pembelajar bahasa Jepang di Monash University Australia. Ia melakukan penelitian tersebut dengan membuat suatu percakapan bahasa Jepang dengan batas waktu percakapan sepuluh jam.

RCs terbagi atas: (1) *request clarification intention*, (2) *request clarification forms*, dan (3) *request clarification referents*. Berdasarkan hasil penelitiannya ia menyimpulkan bahwa diperlukan strategi komunikasi agar percakapan yang dilakukan lebih menarik.

3. LANDASAN TEORETIS

Berdasarkan teori kesantunan yang digunakan dalam penelitian ini, tuturan direktif dianggap sebagai FTA (*Face Threatening Act*), yakni tindakan yang berpotensi mengancam muka petutur. Sebagai FTA, direktif berpotensi mengancam muka petutur karena dengan tuturan tersebut petutur terancam kebebasannya. Untuk itu diperlukan kesantunan sebagai upaya-upaya atau strategi untuk mengurangi atau memperbaiki dampak akibat FTA. Adapun konsep kesantunan yang diterapkan bukanlah konsep penghormatan seperti yang melekat pada bentuk-bentuk honorifik, melainkan kesantunan yang mengacu pada pemilihan

strategi bertutur agar tujuan tuturan tercapai dengan tetap menjaga hubungan baik antarpeserta tutur. Dalam hal ini yang menjadi acuan bukanlah bentuk tuturan, tetapi bagaimana cara penyampaian tuturan tersebut sehingga bisa berterima bagi petutur. Penelitian ini menggunakan teori kesantunan dari Brown dan Levinson (1987) sebagai landasan teori utama.

Selain itu, penelitian ini juga berdasarkan Teori tindak tutur tidak langsung (*indirect speech act*) dari Searle (1975). Ia mengemukakan bahwa “*An indirect speech act is one performed by means of another*” (Thomas, 1995: 93).

Menurut Searle, untuk menyatakan ilokusi yang sama, dapat digunakan dua cara, yakni secara langsung (*direct/chokusetsu*) dan tidak langsung (*indirect/kansetsu*). Tindak tutur langsung (TTL) adalah tindak tutur yang diungkapkan secara lugas (terus terang) atau apa adanya, sedangkan tindak tutur tidak langsung (TTTL) bermakna sebaliknya, yakni tindak tutur yang diungkapkan melalui (bentuk) tuturan lain.

Brown dan Levinson (1987) memostulatkan empat strategi dasar bertutur ditambah satu strategi, yakni lebih baik tidak bertutur. Kelima strategi tersebut, antara lain:

- Strategi bertutur terus-terang tanpa basa-basi (*bald on record*);
- Strategi kesantunan positif (*positive politeness*);
- Strategi kesantunan negatif (*negative politeness*);
- Strategi bertutur secara samar-samar (*off record*);
- Strategi bertutur di dalam hati (*do not perform FTA*)

Pemilihan strategi bertutur secara *bald on record* didasarkan pada alasan bahwa penutur lebih menginginkan melakukan FTA dengan penekanan pada efisiensi tuturan daripada penjagaan muka petutur. Akan tetapi, dalam penggunaannya, strategi ini dapat direalisasikan dengan berbagai cara tergantung keadaan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Direktif dalam Bahasa Jepang

Berikut ini adalah bentuk-bentuk ungkapan direktif dalam bahasa Jepang yang ditemukan di dalam novel *Ichi Rittoru no Namida* (2005), antara lain seperti terlihat dalam skema di bawah ini:

A. Bentuk [Vte]

a. Bentuk [Vte kudasai]

Contoh:

- (1) 「お母さん、すぐきて下さい！」

[*Okāsan, sugu ki-te kudasai!*]

Ibu, segera dating - Ger -lah- Imp

‘Ibu, datanglah segera!’

- (2) 呼吸困難や熱が出たら、すぐ大学へ電話して下さい。

[*Kokyū konnan ya netsu ga de-tara,*

pernafasan kesulitan dan panas Nom muncul-jika

[*sugu daigaku e*
segera universitas ke

[*denwa-shi-te kudasai.*
telepon-melakukan-Ger -lah- Imp

‘Jika mengalami kesulitan bernafas dan demam, meneleponlah segera ke universitas.’

- b. Bentuk [Vte], terdiri atas: [*~nde ne*], [*~te ne*], [*~te miru*], [*~te yarinasai*]

Contoh:

- (3) それから、みんなに集合をかける時は、みんながびっ

くりするくらい大きな声を出して呼んでね。

[*Sorekara, minna ni shūgō o*

Kemudian semua kepada berkumpul Acc

kakeru toki wa, minna ga bikkuri
 memanggil saat Top, semua Nom
 terkejut
suru kurai ōkiina koe o
 melakukan kira-kira besar
 suara Acc
da-shite yo-nde ne.
 mengeluarkan-Ger memanggil-Impfatis

‘Kemudian, pada saat memanggil untuk berkumpul dengan yang lain, panggil dengan suara keras yang kira-kira mengejutkan semua, ya!’

(4) 「一生懸命動いてね」
Isshōkenmei ugo-ite ne]
 rajin bergerak-Imp fatis

‘Rajin bergerak, ya!’

(5) 「先生、わたしのフトンに寝てみて」
[Sensei, watashi no futon ni
 Guru saya Gen kasur
 pada
nete-mi-te]
 tidur- mencoba-Imp

‘Pak (guru), coba tidur di kasur saya!’

(6) 「自分でできることをみつけてやりなさい。」
Jibun de dekiru koto o
mitsuke-te
 diri sendiri oleh dapat hal
 Acc menemukan-Ger
yari-nasai]
 melakukan-Imp
 ‘Cari dan lakukan hal yang dapat kamu lakukan sendiri!’

c. Bentuk [Vte goran]

(7) 昼は大声で歌ってもだれも笑わんからやっごらん。
Hiru wa ōgoe de utatte mo

siang Top suara keras dengan
 bernyanyi pun
dare mo warawan kara
ya-tte-goran.
 siapa pun tidak tertawa karena
 melakukan-coba-Imp

‘Karena kalau siang hari, bernyanyi dengan suara keraspun, siapa pun tidak ada yang tertawa, coba lakukan!’

B. Bentuk [~mashō] dan [~mashō ka]

Contoh:

(8) 「CTをやりましょう」。

CT o yari-mashō
 CT-scan Acc melakukan-
 ayo-Pol
 ‘Mari melakukan CT!’

(9) 学校の先生から病気についての質問があればいつでも説明するし、何なら私も学校へ行きましょうか」

[gakkō no sensei kara byōki ni tsuite
 sekolah Gen guru dari
 penyakit mengenai

no shitsumon ga ar-eba
itsudemo
 Gen pertanyaan Nom ada-
 jika kapanpun

setsumei suru shi,
nannara watashi
 penjelasan melakukan pula
 kalau begitu saya

mo gakkō e iki-mashōka]
 juga sekolah ke pergi-Imp
 Q

‘Jika ada pertanyaan mengenai penyakit (saya) dari guru di sekolah kapanpun akan menjelaskannya, kalau begitu bagaimana jika saya juga ikut ke sekolah.’

C. Bentuk [~kara]

a. Bentuk [~kara]

Contoh:

(10) 「それが生きていくということなんだから」

Sore ga ikite-iku
to iu koto

itu Nom hidup-Ger-terus
berarti
nanda kara]
apa karena

‘Karena itulah artinya hidup.’

- (11) 体育が1であってもかまわないから. . .」

Taiiku ga ichi
deattemo

olahraga Nom
pertama meskipun

kamawa-nai kara...
peduli-tidak karena...

‘Karena boleh saja olahraga pada posisi pertama. Tetapi,’

b. Bentuk [~kara, ~nasai]

- (12) 「若い娘が夜外出するのは心配だから、これからは昼間にしなさい」

[Wakai musume ga
yoru gaishutsu
muda anak gadis Nom malam
keluar

suru no wa shinpai
melakukan Gen Top
khawatir karena,

korekara wa hiruma
ni
mulai sekarang Top siang
pada

shi-nasai]
melakukan-Imp

‘Karena kalau anak gadis keluar malam (Ayah) khawatir, mulai sekarang, keluar siang hari!’

c. Bentuk [~kara, ~ te mireba?]

Contoh:

- (13) でも、早くやろうと思えばできるんだから、努力してみれば?

Demo, hayaku yar-ō
to
tetapi, cepat melakukan-akan
Comp

omo-eba dekirun dakara,
doryoku

merasa-jika dapat karena,
usaha

shi-te-mireba?

melakukan-Ger- kalau mencoba(Q)

‘Tetapi, karena jika kamu bermaksud ingin cepat melakukannya, hal itu bisa dilakukan, bagaimana kalau kamu coba?’

c. Bentuk [~ te, ~kara]

- (14) 「一度見てやってよ、一生懸命にやっているから」

[ichido mi-te-ya-tte

yo,

sekali melihat-Ger-melakukan-Imp
fatis

isshōkenmei ni ya-tte-iru
kara]

sungguh- sungguh dengan melakukakan-
Ger-be karena

‘Lihatlah (Aya) sekali, karena dia melakukannya dengan sungguh-sungguh, jadi...’

d. Bentuk [~kara, ~te]

Contoh:

- (15) 泣かないようにするから、きつとつれて行ってね」...

Naka-nai-yōni suru
kara,

menangis-tidak-supaya
melakukan karena,

kitto tsure-te -i-tte
ne]...

pasti membawa-Ger-pergi-
Imp fatis

‘Karena (aku) berusaha supaya tidak menangis, jadi pastikan ajak (aku)!’

e. Bentuk [*~kara ~te yatte*]

Contoh:

- (16) 「先生、亜也ちゃんはあるなに頑張っているのだから何とかしてやって」

[sensei, Aya-chan wa anna ni

Dokter Aya Top sejauh itu

ganba-tte-iru no

dakara nantoka berjuang-Ger-be Gen karena sesuatu

shite-ya-tte/ melakukan-Ger-melakukan-Imp

‘Dokter, karena Aya telah berjuang sejauh itu, lakukan sesuatu!’

Aya Acc membawa-Ger semua dengan

yunii (shoppingusentā) e
ik-ō

Yunii (*shopping center*) ke pergi-Imp

‘Bawa Aya, semuanya mari (kita) pergi ke Yuni (*shopping center*).’

- (20) 一度病院へ行こうか。

Ichido byōin e ik-ō
ka?

sekali rumah sakit ke pergi-Imp Q?

‘Bagaimana kalau pergi ke rumah sakit, sekali?’

D. Bentuk [*~te hoshii*]

Contoh:

- (17) アコちゃん、オネエがケーキを作
ってほしいんだって!

Ako-chan, onē

ga kēki

Ako kakak perempuan

Nom kue

o tsuku-tte hoshii-n

datte!

Acc membuat-Ger ingin-Par
katanya

‘Ako, katanya kakak ingin dibuatkan kue!’

E. Bentuk [*~yattoru?*]

Contoh:

- (18) 「あんた、ちゃんと訓練やっ
とるん?」。

[Anta, chanto kunren yattoru-n ?]

kamu baik latihan melakukan-

Par (Q)

‘Kamu, mau latihan dengan baik?’

F. Bentuk [*~u/ yō*] dan [*~u/ yō ka*]

Contoh:

- (19) 「亜也をつれて、みんなでユニ
ー(ショッピングセンター)

へ行こう。...

Aya o tsure-te, minna de

G. Bentuk [*~yōni suru shikanai*]

Contoh:

- (21) 進行を遅くするに
は訓練をして悩を刺激するよ
うにするしか

ない」

Shinkō o osokusuru niwa
kunren

perkembangan Acc

memperlambat Top latihan

o shi-te nayami o

Acc melakukan-Imp

kesusahan Acc

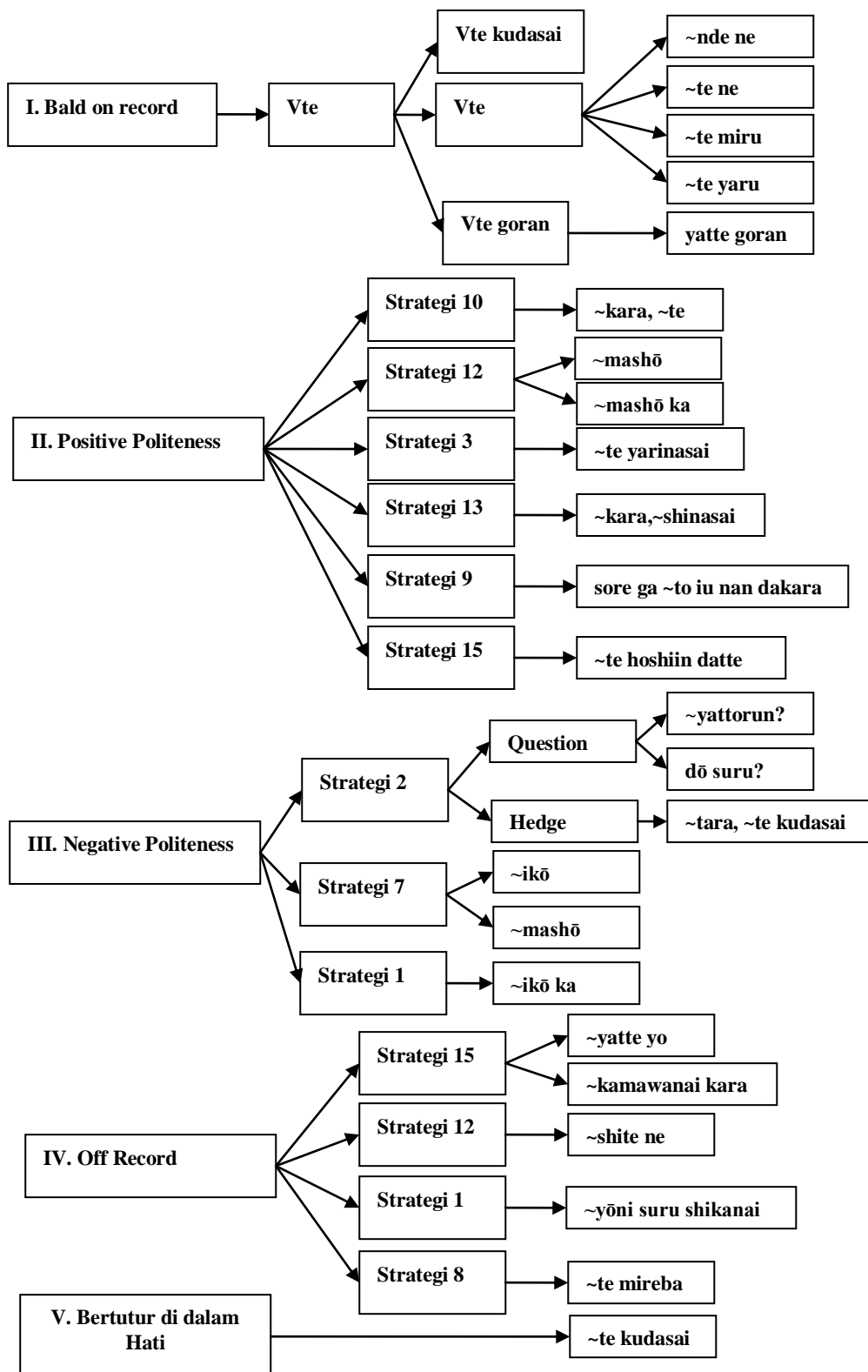
shigekisuru yōni suru shikanai/

memicu supaya

melakukan hanya

‘Untuk menghambat penyakitnya hanya bisa dilakukan dengan berlatih yang akan membuatmu menderita.’

Ketujuh bentuk ungkapan tersebut merupakan realisasi dari penggunaan strategi kesantunan direktif yang ditemukan di dalam sumber data. Pada bagian berikut ini akan dipaparkan mengenai kesantunan direktif yang di dalamnya tercakup ketujuh belas bentuk tersebut. Ketujuh belas bentuk ungkapan tersebut ditentukan berdasarkan struktur tuturannya.



Skema: Strategi Kesantunan Tindak Tutur Direktif dalam Bahasa Jepang

Sumber: Novel Jepang Berjudul “Ichi Rittoru no Namida” Karya Kito Aya (2005)

Keterangan:

- I. Strategi langsung (*bald on record*);
- II. Strategi langsung dengan kompensasi kesantunan positif (*positive politeness*), terdiri atas substrategi:
 - (3) mengungkapkan penyangatan terhadap minat petutur (*intensify interest to H*);
 - (8) berjanji (*promise*);
 - (9) menekankan kepedulian penutur atas keinginan petutur (*assert or presuppose S's Knowledge of and concern for H's wants*);
 - (12) melibatkan penutur dan petutur dalam aktivitas yang sama (*include both S & H in the activity*);
 - (13) memberikan alasan (*give reasons*);
 - (15) memberi petutur hadiah berupa pujian (*give gift*);
- III. Strategi langsung dengan kompensasi kesantunan negatif (*negative politeness*), terdiri atas substrategi:
 - (1) bertutur secara tidak langsung konvensional (*be conventionally indirect*);
 - (2) menggunakan pertanyaan atau pagar (*question, hedge*);
 - (7) impersonalkan penutur dan petutur (*impersonalize S and H*);
- IV. Strategi tidak langsung atau samar-samar (*off record*), terdiri atas:
 - (1) memberi isyarat atau petunjuk (*give hints*);
 - (8) menggunakan ironi (*be ironic*);
 - (12) bertutur samar (*be vague*);
 - (15) bertutur tidak lengkap (*be incomplete, use ellipsis*);
- V. Bertutur di dalam hati (*diam*).

5. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap bahasa Jepang, dengan mengambil sumber data novel Jepang berjudul *Ichi Rittoru no Namida* (2005), ditemukan lima belas strategi kesantunan direktif, antara lain:

- A. bertutur langsung (*bald on record*);
- B. berjanji (*promise*);
- C. melibatkan penutur dan petutur dalam aktivitas yang sama (*include both S & H in the activity*);
- D. mengungkapkan penyangatan terhadap minat petutur (*intensify interest to H*);
- E. memberikan alasan (*give reasons*);
- F. menekankan kepedulian penutur atas keinginan petutur (*assert or presuppose S's knowledge of and concern for H's wants*);
- G. memberi petutur hadiah berupa pujian (*give gift*);
- H. menggunakan pertanyaan atau pagar (*question, hedge*);
- I. impersonalkan penutur dan petutur (*impersonalize S and H*);
- J. bertutur secara tidak langsung konvensional (*be conventionally indirect*);
- K. bertutur tidak lengkap (*be incomplete, use ellipsis*);
- L. bertutur samar (*be vague*);
- M. memberi isyarat atau petunjuk (*give hints*);
- N. menggunakan ironi (*be ironic*); dan
- O. bertutur di dalam hati (*diam*)

Strategi kesantunan direktif *bald on record* yang digunakan di dalam novel berbahasa Jepang direalisasikan dengan menggunakan bentuk ungkapan [Vte]. Penggunaan strategi kesantunan direktif tersebut dianggap santun, misalnya jika digunakan oleh penutur dalam kondisi berikut ini.

- a. Suster kepada ibu pasien pada saat pasien dalam keadaan gawat. Dalam hal ini, penutur menyampaikan tuturannya secara *bald on record* dengan asumsi penutur perlu memberitahukan kondisi pasien dalam keadaan gawat;

- b. Ibu kepada anaknya yang cacat, misalnya pada saat menyuruh anaknya tersebut untuk memanggil yang lain agar dapat berkumpul; digunakan oleh dokter kepada pasien ketika memberikan pesan;
- c. Ibu kepada anaknya yang cacat, misalnya pada saat menyuruh anaknya mencoba mengeluarkan suara keras.

Strategi *on record* dengan kompensasi kesantunan positif yang digunakan di dalam novel berbahasa Jepang direalisasikan dengan strategi berikut.

Memberikan alasan (*promise*), direalisasikan dalam bentuk [*~kara~te ne*]. Strategi memberikan alasan, misalnya digunakan oleh anak kepada ibunya agar ibunya mengizinkannya menjenguk adiknya di rumah sakit;

(b) memberikan janji, misalnya

(c) memberikan pujian; (d) memberikan kebebasan kepada petutur untuk mengambil keputusannya sendiri. Strategi *on record* dengan kompensasi kesantunan positif yang digunakan di dalam novel *Ichi Rittoru no Namida* (2005) yang digunakan di dalam novel *Ichi Rittoru no Namida* (2005) dengan latar kehidupan seorang penderita penyakit ataksia (kelambanan syaraf motoris) digunakan pada waktu:

- a. pasien minta izin untuk keluar dari rumah sakit kepada dokter;
- b. anak meminta izin kepada ibunya (jika akan pergi);
- c. orang tua melarang anaknya, tetapi larangan tersebut disertai dengan alasan mengapa anaknya tidak boleh melakukan sesuatu; misalnya: melarang anak gadis keluar malam dengan alasan berbahaya bagi keselamatannya atau karena hal itu membuat khawatir orang tua;
- d. penutur mengajak petutur untuk melakukan suatu aktivitas bersama-sama, tetapi aktivitas tersebut merupakan sesuatu yang menyenangkan petutur;
- e. penutur menyuruh petutur untuk melakukan sesuatu yang dia sukai, misalnya mengajak *shopping*;
- f. penutur menyuruh petutur melakukan sesuatu yang merupakan keahliannya

(hal itu akan lebih mudah dilakukan petutur).

Strategi *on record* dengan kompensasi kesantunan positif yang digunakan di dalam novel *Ichi Rittoru no Namida* (2005) dengan latar kehidupan seorang penderita penyakit ataksia (kelambanan syaraf motoris) dianggap tidak santun jika:

1. digunakan untuk mengajak orang lain melakukan sesuatu atau menyuruh sesuatu yang dianggap tidak menyenangkan petutur; misalnya: menyuruh mengisi liburan musim panas untuk melakukan *opname*;
2. digunakan oleh anak kepada ibunya pada waktu mengajaknya pergi bersama untuk menyelesaikan suatu masalah karena dianggap bukan urusannya (mencampuri urusan orang tua).

Strategi *on record* dengan kompensasi kesantunan negatif yang digunakan di dalam novel *Ichi Rittoru no Namida* (2005) dengan latar kehidupan seorang penderita penyakit ataksia direalisasikan dengan cara (a) bertutur tidak langsung; (b) menggunakan pertanyaan atau pagar; (c) impersonalkan penutur dan petutur. Strategi *on record* dengan kompensasi kesantunan negatif di dalam novel *Ichi Rittoru no Namida* (2005) dengan latar kehidupan seorang penderita penyakit ataksia digunakan jika:

- a. dokter memberi pasiennya pesan sebelum meninggalkan rumah sakit;
- b. ibu mengajak anggota keluarga yang lain melakukan suatu pekerjaan yang berat,
- c. ibu membujuk anaknya agar mau berobat ke rumah sakit,
- d. ibu menyuruh anaknya yang cacat berlatih menggunakan kursi roda;

Penggunaan strategi *on record* dengan kompensasi kesantunan negatif yang digunakan di dalam novel *Ichi Rittoru no Namida* (2005) dengan latar kehidupan seorang penderita penyakit ataksia dianggap tidak santun jika:

- a. digunakan oleh ibu kepada anaknya ketika membujuknya agar mau berobat ke rumah sakit karena hal itu penting untuk mengetahui kondisi kesehatannya;

- b. digunakan oleh ibu kepada anaknya yang cacat ketika menyuruhnya melakukan latihan menggunakan kursi roda.

Strategi *off record* yang digunakan di dalam novel *Ichi Rittoru no Namida* (2005) digunakan untuk menyuruh petutur yang memiliki jarak sosial dengan penutur cukup jauh, untuk itu digunakan bentuk tuturan yang tidak lengkap agar penutur dapat menyimpulkan tuturan penutur. Strategi *off record* yang digunakan di dalam novel *Ichi Rittoru no Namida* (2005) digunakan oleh:

- a. dokter kepada pasien ketika memberinya nasihat; agar nasihat tersebut tidak terdengar menggurui, maka disampaikan secara samar-samar sehingga si pasien dapat menangkap maksudnya yang sebenarnya;
- b. dokter kepada pasien ketika menjelaskan tentang kondisi si pasien yang sebenarnya agar si pasien lebih menjaga kesehatannya. Hal ini dilakukan dengan cara memberinya petunjuk yang seharusnya diketahui si pasien;
- c. ibu kepada anaknya ketika mengarahkan anaknya dalam menentukan masa depannya; agar terdengar memaksa, tuturan tersebut tidak disampaikan secara jelas (digunakan tuturan tidak lengkap);
- d. penutur kepada temannya ketika melarangnya pindah sekolah dengan maksud agar temannya tidak tersinggung dan tidak dianggap mencampuri masalah pribadi;

Strategi bertutur di dalam hati (diam) digunakan ketika seorang anak marah kepada ibunya dan merasa takut untuk melawan.

6. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa:

- A. Bentuk [*Vte*]
 1. Bentuk [*Vte kudasai*]
 2. Bentuk [*Vte*], terdiri atas: [*~nde ne*], [*~te ne*], [*~te miru*], [*~te yarinasai*]
 3. Bentuk [*Vte goran*]
- B. Bentuk [*~mashō*] dan [*~mashō ka*]
- C. Bentuk [*~kara*]
 1. Bentuk [*~kara*]
 2. Bentuk [*~kara, ~nasai*]
 3. Bentuk [*~kara, ~te mireba?*]
 4. Bentuk [*~te, ~kara*]
 5. Bentuk [*~kara, ~te*]
 6. Bentuk [*~kara ~te yatte*]
- D. Bentuk [*~te hoshii*]
- E. Bentuk [*~yattorun?*]
- F. Bentuk [*~u/ yō*] dan [*~u/ yō ka*]
- G. Bentuk [*~yōni suru shikanai*]

Ketujuh bentuk ungkapan tersebut merupakan realisasi dari penggunaan strategi kesantunan direktif yang ditemukan di dalam sumber data.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, P., & Levinson, S.C. (1987). *Politeness: Some Universals in Language Usage*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Rahardi, R.K. (2005). *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Susanti, R. (2007). *Tindak Tutur Memohon Bahasa Jepang dan Faktor Sosial Budaya dalam Skenario Drama TV Jepang Love Story Karya Eriko Kitagawa*. Tesis. Karya yang tidak pernah diterbitkan.
- Thomas, J. (1995). *Meaning in Interaction: An Introduction to Pragmatics*. London/New York: Longman.